

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS DESA WISATA
(Studi Kasus di Desa Wisata Kadisobo II, Desa Trimulyo,
Kecamatan Sleman)**

Oleh :

Dwiyanti Destiningrum¹⁾, Nanik Dara Senjawati²⁾, Eko Murdiyanto²⁾
¹⁾ Badan Koordinasi Penyuluhan Pertanian Provinsi Maluku Utara. ²⁾ Prodi
 Magister Agribisnis, ²⁾ Fakultas Pertanian UPN "Veteran" Yogyakarta

ABSTRACT

Nowadays the optimization of a village began to be done by turning ordinary village into a tourism village where the development of tourism in the village is not separated from the characteristics of existing community activities, both economic and socio-cultural aspects and utilized as much as possible for the welfare of the people. This study aims to examine the process of community empowerment and analyze group dynamics in Tourism Village Kadisobo II. The method used in this research is qualitative approach with a case study in Tourism Village Kadisobo II. The subjects of the study were Head of Dusun, chairman and management of POKDARWIS, head of POKDARWIS sub group. Data collection is conducted by observation, interview, and documentation. Validity of data in this study using triangulation. Data analysis is done by domain analysis and data reduction. Based on the results of research, a) the process of community empowerment in Desa Wisata Kadisobo II through three stages, the first is the awareness, the second is the capacity building, and the third stage is the empowerment that fosters community empowerment. b) Group dynamics takes place in the community empowerment process of Kadisobo II Tourism Village. The stage of group development in Desa Wisata Kadisobo II is at the norming stage towards performing.

Keywords: community empowerment, group dynamics, tourism village

A. PENDAHULUAN

Pergeseran aliran pembangunan dari pembangunan yang bertumpu pada kekuatan ekonomi dan kekuasaan politik menuju pembangunan yang menekankan pada legitimasi kekuatan rakyat, yang bertumpu pada manusia dan kemanusiaan yang menggunakan strategi pemberdayaan masyarakat secara partisipatif (participatory community empowerment) merupakan pilihan strategi pembangunan yang digunakan negara-negara yang ingin keluar dari situasi krisis (ESCAP, 1999 dalam Hikmat, 2004).

Di dalam dunia kepariwisataan sekarang terdapat kecenderungan untuk mengolah potensi daerah, terutama desa beserta strategi pemberdayaan masyarakatnya. Maka logis jika ada semacam kehendak untuk menempatkan desa yang berpotensi dan memiliki sumber-sumber produksi sebagai landasan strategisnya, sekaligus memberdayakan masyarakatnya (Sutiyono, 2007).

Menurut Sumodiningrat (1999) dalam Mardikanto (2013), bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk memandirikan masyarakat lewat perwujudan kemampuan potensi yang mereka miliki. Dalam proses pemberdayaan masyarakat diarahkan pada pengembangan sumberdaya manusia (di pedesaan), penciptaan peluang berusaha yang sesuai dengan keinginan masyarakat. Keberdayaan dalam konteks masyarakat adalah kemampuan individu yang bersenyawa dalam masyarakat dan membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan. Keberdayaan masyarakat merupakan unsur dasar yang memungkinkan suatu masyarakat bertahan, dan dalam pengertian dinamis mengembangkan diri dan mencapai kemajuan (Mardikanto, 2013).

Model pembangunan desa dengan pengembangan desa wisata merupakan salah satu cara untuk melakukan pembangunan desa dengan melibatkan seluruh lapisan masyarakat dan mencakup seluruh aspek kehidupan masyarakat. Proses yang terjadi didalamnya menggunakan pendekatan yang menuju pada peningkatan kualitas hidup yang lebih baik, peluang yang semakin terbuka untuk mengembangkan diri, pengembangan intitusi sosial ekonomi, dan pelayanan yang setara dengan masyarakat kota.

Masyarakat pedesaan identik dengan sebutan masyarakat tradisional, dimana masyarakatnya masih menganut pola-pola tradisional. Walaupun demikian, sifat dan pola-pola hidup yang tradisional tidak selamanya benar. Pada awalnya, pola masyarakat tradisional digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi saat ini sudah banyak masyarakat pedesaan yang menganut pola bisnis, atau pola bercocok tanam yang mengarah pada agribisnis. Salah satu desa wisata yang berkembang di Kabupaten Sleman adalah Desa Wisata Kadisobo II. Desa Wisata Kadisobo II memiliki potensi peternakan terpadu, perikanan, serta pertanian mampu menjadi desa wisata yang mampu mengembangkan potensi agribisnisnya. Pengembangan desa wisata merupakan salah satu alternatif untuk memecahkan kemiskinan, dimana seluruh masyarakat berperan aktif dalam pengembangan desa wisata.

Desa Wisata Kadisobo II merupakan desa wisata pertanian, berawal dari masyarakat tradisional dengan pengembangan pertanian secara tradisional masyarakat hanya mengandalkan hasil pertaniannya untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari dan belum memiliki nilai tambah. Kondisi sosial ekonomi masih minim, lemahnya fungsi kelembagaan sosial, dan rendahnya kapasitas organisasi masyarakat. Kesadaran masyarakat Dusun Kadisobo II akan potensi yang dimiliki maka Desa Wisata ini berkembang. Peluang usaha yang berbasis desa wisata sangat menjanjikan. Saat ini minat masyarakat kota untuk memanfaatkan desa yang asri sebagai tempat refreasing sangat tinggi. Pasar wisata alam dan pertanian harus memiliki nilai

tambah yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan taraf hidup masyarakatnya.

Pendirian Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Desa Kadisobo II memberikan perubahan pada kehidupan sosial masyarakat. POKDARWIS sebagai suatu proses, pendekatan ini mencoba mentransformasikan kehidupan desa yang berorientasi tradisional pada perkembangan desa wisata desa berpotensi memiliki sumber-sumber produksi untuk menciptakan peluang usaha dengan pemberdayaan masyarakat. Masyarakat yang hanya mampu memenuhi kehidupannya sehari-hari dituntut untuk meningkatkan kehidupan sosial ekonomi melalui pengembangan desa wisata. Dari usaha yang dilakukan terbentuk beberapa kelompok dan dikembangkan menjadi kelompok produktif dan diharapkan mampu berdaya, dimana dalam pengembangan kelompok mampu menumbuhkan kekuatan, kemampuan, dan bertenaga bagi anggotanya, serta memiliki akal untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapi. Dalam pengelolaan desa wisata tersebut masing-masing kelompok harus mampu bersinergi dan mendukung kelompok lainnya.

Penelitian ini bertitik tolak dari upaya pengelola Desa Wisata atau POKDARWIS dalam mengembangkan Desa Wisata dengan mengikutsertakan seluruh anggota masyarakat di Kadisobo II. Bagaimana proses pengembangan desa wisata, apakah bernuansa pemberdayaan dan bagaimanakah dinamika kelompok yang terjadi di dalam Desa Wisata Kadisobo II. Oleh karena itu perlunya meneliti, mengkaji proses pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Kadisobo II dan menganalisa dinamika kelompok yang terjadi, serta mengetahui output pemberdayaan masyarakat.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana proses pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Kadisobo II ?
2. Bagaimana dinamika kelompok Desa Wisata dalam proses pemberdayaan masyarakat?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Mengkaji proses pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Kadisobo II.
2. Menganalisa dinamika kelompok di Desa Wisata dalam proses pemberdayaan masyarakat.

D. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pemberdayaan Masyarakat

Konsep pemberdayaan dalam wacana pembangunan masyarakat selalu dihubungkan dengan konsep mandiri, partisipasi, jaringan kerja, dan keadilan. Pada dasarnya pemberdayaan diletakkan pada tingkat individu dan social. Menurut Rappaport (1987) dalam Hikmat (2004), pemberdayaan diartikan sebagai pemahaman secara psikologi

pengaruh kontrol individu terhadap keadaan sosial, kekuatan politik, dan hak-haknya menurut undang-undang.

Pemberdayaan Masyarakat merupakan upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain, pemberdayaan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat.

2. Pemangku Kepentingan (*Stakeholder*)

Freeman dan Reed (1983) mendefinisikan stakeholder atau pemangku kepentingan dalam arti sempit adalah kelompok dan individu kepada siapa sebuah organisasi bergantung untuk mempertahankan keberadaannya. Dalam arti luas pemangku kepentingan didefinisikan sebagai kelompok dan individu yang dapat mempengaruhi dan atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan organisasi.

Peran pemangku kepentingan biasanya berupa intervensi awal sebagai penggerak masyarakat agar ikut berpartisipasi dalam upaya pengembangan komunitas membangun ketahanannya. Intervensi dari luar komunitas dapat mendorong tumbuhnya perubahan dan pembaharuan dalam pengembangan komunitas. Namun, intervensi dari pemangku kepentingan juga dapat memberikan dampak negatif. Hal tersebut tergantung pada bagaimana intervensi yang dilakukan dalam komunitas tersebut.

3. Desa Wisata

Dalam Peraturan Desa Nita Nomor 5 Tahun 2014 tentang Pengembangan Desa Wisata, menerangkan bahwa Desa Wisata adalah wilayah pelestarian alam lingkungan ekosistem serta simpul budaya tradisional masyarakat dengan tidak menghambat perkembanganarganya untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya melalui usaha kepariwisataan.

Dalam Peraturan Pemerintah RI No. 50 Tahun 2011 Daya Tarik Wisata merupakan segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

4. Dinamika Kelompok

Masyarakat dipandang sebagai sistem sosial, yaitu pola interaksi sosial yang terdiri atas komponen sosial yang teratur dan melembaga. Karakteristik sebuah sistem sosial, yaitu struktur sosial yang mencakup susunan status dan peran yang ada di satuan sosial yang memunculkan nilai-nilai dan norma yang akan mengatur interaksi antar status dan peran sosial tersebut. Masyarakat selaku bagian dari struktur sosial akan melakukan tindakan

sosial yang bertujuan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Struktur dipahami sebagai pola yang mapan dari organisasi internal setiap kelompok sosial (Jamaludin, 2015).

Definisi singkat dinamika kelompok di kemukakan oleh Jacobs, Harvill, dan Manson (1994) dalam Arifin (2015) yang menyatakan bahwa dinamika kelompok sebagai kekuatan yang saling mempengaruhi hubungan timbal balik kelompok dengan interaksi yang terjadi antara anggota kelompok dan pemimpin yang diberi pengaruh kuat pada pengembangan kelompok.

E. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Wisata Kadisobo II, Desa Trimulyo, Sleman. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus yang merupakan jenis penelitian kualitatif yang dilakukan secara mendalam terhadap individu, satu kelompok, satu organisasi, satu kegiatan dan sebagainya dalam waktu yang ditentukan. Pengambilan *Purposive sampling* adalah pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Sumber data yaitu data primer dan sekunder.

F. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Wisata Kadisobo II merupakan salah satu Desa Wisata yang sedang berkembang di Kabupaten Sleman. Desa Wisata yang berada di Dusun Kadisobo, Desa Trimulyo, Kecamatan Sleman Kabupaten Sleman. Desa Wisata Kadisobo II merupakan Desa Wisata pertanian yang penduduknya memiliki lahan sawah dan lahan perkebunan salak. Berawal dari ide dan gagasan dari para tokoh masyarakat dan didukung Kepala Dusun Bapak Mawardi yang melihat Kadisobo II memiliki potensi dan peluang untuk dikembangkan sebagai Desa Wisata dengan konsep keberdayaan dan menciptakan nilai tambah bagi desanya.

Pengembangan Desa wisata diawali dengan pengembangan Desa Wisata Perikanan pada tahun 2003, dimana dikembangkan usaha pemijahan ikan yang menghasilkan bibit ikan secara mandiri. Pengembangan pariwisata yang dilakukan oleh POKDARWIS Kadisobo II telah mengacu pada program CBT (Community Based Tourism), dimana pengembangan pariwisata yang dilakukan telah berbasis pada komunitas. Adanya kelompok-kelompok produktif mampu meningkatkan motivasi anggota untuk selalu berkembang.

Tujuan awal didirikan Desa Wisata kadisobo II adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya sehingga mampu mandiri dengan memanfaatkan potensi desanya. Adanya Desa Wisata mampu merubah masyarakat yang mampu melihat peluang dan memiliki

nilai tambah. Pemberdayaan masyarakat diarahkan pada pengembangan SDM untuk menciptakan peluang berusaha sesuai dengan potensi dan kemampuannya. Pemberdayaan masyarakat yang terjadi di Desa Wisata Kadisobo II merupakan pemberdayaan masyarakat secara internal yang berarti bahwa proses pemberdayaan terjadi secara sendirinya.

Keunggulan dari Desa Wisata Kadisobo II adalah pengelolaan yang dilakukannya sendiri tanpa campurtangan pihak lain ataupun investor. Dana program pengembangan Desa Wisata berawal dari swadaya masyarakat, kemudian pada tahun 2014-2017 mendapat dana pengabdian masyarakat yang berasal dari DIKTI melalui Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta. Saat ini POKDARWIS bekerjasama dengan BUMDES dalam pengembangan Desa Wisata. POKDARWIS memiliki kewenangan mengelola Desa Wisata serta membuat perencanaan, program, serta evaluasi sesuai dengan kebutuhan dan potensi serta peluang kelompok. Beberapa perguruan tinggi yang masuk seperti UPN, UST, dan Dinas terkait memberikan pendampingan atas apa yang telah dijalankan oleh POKDARWIS dan anggotanya.

Batasan peran pemangku kepentingan telah ditegaskan sehingga kelompok dan anggotanya tidak terus-menerus bergantung pada bantuan pemangku kepentingan lain. Perguruan Tinggi UPN melakukan pendampingan dari tahun 2014 sampai tahun 2017, sehingga saat ini POKDARWIS dan anggotanya telah mampu berjalan sendiri secara kokoh dan mandiri. Meskipun demikian untuk menjaga keberlanjutan kelompok perlu adanya penguatan kelembagaan.

Proses pemberdayaan masyarakat yang terjadi di dalam perkembangan Desa Wisata berada pada perjalanan usaha-usaha yang ada pada POKDARWIS dan sub unit dibawahnya. Salah satu yang menjadi alasan Dusun Kadisobo II dijadikan sebagai Desa Wisata adalah adanya potensi alam untuk pertanian dan perkebunan, serta SDM yang masih memiliki banyak peluang untuk dikembangkan. Proses pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata diharapkan mampu menarik masyarakat untuk berperan serta dan terlibat dalam pengembangan Desa Wisata Kadisobo II sehingga mampu menyerap banyak tenaga kerja. Masyarakat Kadisobo saat ini telah menunjukkan keberdayaannya yaitu mereka mampu melihat peluang yang ada sebagai suatu usaha untuk meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Contoh dari hal tersebut adalah dengan adanya usaha homestay dan pemancingan yang ada di Desa Wisata Kadisobo II.

Proses pemberdayaan di Desa Wisata Kadisobo II dapat dilihat dari tiga tahapan yaitu penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan.

1. Penyeadaran

Tahapan penyeadaran dalam pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Kadisobo II sesuai dengan tahapan penyeadaran yang dikemukakan oleh Wrihatnolo dan Dwidjowijoto (2007), yaitu pada tahap penyeadaran, masyarakat diberi pengetahuan yang bersifat kognitif, belief, healing. Prinsip dasarnya adalah membuat target mengerti bahwa mereka perlu (membangun "demand") diberdayakan, dan proses pemberdayaan tersebut dimulai dari dalam diri mereka (bukan dari orang luar).

2. Pengkapasitasan

Pengkapasitasan yang terjadi dalam pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Kadisobo II adalah pengkapasitasan manusia yaitu pengembangan kemampuan manusianya, pengkapasitasan organisasi, dan pengkapasitasan sistem nilai. Hal ini sesuai dengan pengkapasitasan menurut Wrihatnolo dan Dwidjowijoto, (2007), yaitu peningkatan kapasitas, sering disebut dengan istilah *capacity building* atau *enabling*. Ada 3 jenis *capacity building*, yaitu manusia, organisasi dan sistem nilai.

3. Pendayaan

Tahapan berikutnya adalah pendayaan, dimana pada tahap ini sasaran diberikan daya kekuatan ataupun kekuasaan. Sasaran yang di maksud di sini adalah kelompok dan individu masyarakat. Pada tahapan ini POKDARWIS diberikan kesempatan mengelola (merancang dan melaksanakan) seluruh kegiatan ataupun aset Desa Wisata. Pendayaan juga diberikan kepada anggota kelompok dalam menjalankan usahanya. Usaha kuliner, katering ataupun usaha homestay telah dijalankan oleh anggota kelompok. Usaha homestay yang dijalankan oleh anggota kelompok merupakan upaya anggota dalam menjalankan usahanya secara mandiri dan merupakan salah satu peluang usaha yang menjanjikan.

Saat ini Desa Wisata Kadisobo II masuk dalam kategori kelompok berkembang menurut penilaian DISBUDPAR Kabupaten Sleman dan sebaiknya meningkatkan prestasi agar masuk kategori Desa Wisata yang mandiri. Kategori mandiri dilihat dari segi skill, infrastruktur, dan pengelolaan. Oleh karena itu Desa Wisata Kadisobo harus selalu meningkatkan kemampuannya baik dalam hal pengelolaan POKDARWIS, ketrampilan, dan pengelolaan infrastruktur.

Tabel 6 memperlihatkan bahwa dinamika kelompok yang terjadi di Desa Wisata Kadisobo II berjalan seiring terjadinya proses pemberdayaan masyarakatnya. Hal ini menunjukkan adanya pergerakan yang terjadi dan mengakibatkan terjadinya perubahan pada kondisi sosial masyarakatnya, sehingga masyarakat lebih berkembang dan mampu

menyesuaikan diri dengan adanya perubahan yang terjadi. Dinamika ini berlangsung secara dinamis di dalam proses pengembangan Desa Wisata Kadisobo II.

Tabel 6. Dinamika kelompok dalam proses pemberdayaan masyarakat di Desa wisata Kadisobo II

Dinamika Kelompok	Ciri-cirinya	Proses Pemberdayaan Masyarakat
<i>Forming</i>	<ul style="list-style-type: none"> •Adanya ide dan gagasan, •Pencerahan dengan pendekatan personal oleh kader misi •Ada yang menerima ide dan gagasan •Ada yang menolak •Ada komunitas perikanan 	Penyadaran
<i>Storming</i>	<ul style="list-style-type: none"> •Terjadi musibah perikanan 	
<i>Norming</i>	<ul style="list-style-type: none"> •Pembentukan kelompok •Restrukturisasi organisasi •pelatihan yang diselenggarakan oleh POKDARWIS, Perguruan tinggi, dan Dinas terkait 	Pengkapasitasan dan Pendayaan
<i>Performing</i>	<ul style="list-style-type: none"> •Mampu menjalankan usaha secara mandiri, •Mendapatkan kewenangan dalam mengelola usaha •Mendapat Juara Desa Wisata pada kategori DesaWisata berkembang 	Pendayaan

Pemberdayaan masyarakat yang terjadi di Desa Wisata Kadisobo II sangat dipengaruhi oleh faktor internal. Peran dari Bapak Mawardi sangat penting dalam pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Kadisobo II. Beliau merupakan salah satu inisiator dalam perkembangan Desa Wisata. Beliau mendampingi masyarakat dan POKDARWIS dalam mengembangkan Desa wisata.

Dari hasil penelitian yang dilakukan terlihat bahwa pemberdayaan masyarakat yang terjadi di Desa wisata merupakan suatu proses menuju kemandirian. Perubahan yang terjadi akibat dari interaksi sosial dalam kelompok maupun masyarakat merupakan proses yang dinamis. Melalui interaksi yang dibangun antar individu dalam masyarakat terjadi proses pembelajaran yang mampu meningkatkan kapasitas individu. Kelompok dan masyarakat telah mampu melanjutkan kegiatan secara mandiri.

G. KESIMPULAN

1. Proses pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Kadisobo II melalui tiga tahapan, yaitu :
Penyadaran, Pengkapasitasan, dan Pendayaan yang menumbuhkan Keberdayaan Masyarakat.
2. Dinamika kelompok terjadi dalam proses pemberdayaan masyarakat Desa Wisata Kadisobo II. Tahap perkembangan kelompok di Desa Wisata Kadisobo II berada pada tahapan *norming* menuju *performing*.

H. SARAN

1. Desa Wisata Kadisobo II tetap mempertahankan ciri khasnya sebagai Desa Wisata Pertanian.
2. POKDARWIS memantapkan proses *norming* dengan membuat landasan kinerja yaitu ADART.
3. POKDARWIS Kadisobo II berusaha meningkatkan kriteria Desa Wisata dari berkembang menjadi mandiri dengan meningkatkan skill, pengelolaan, serta infra struktur.
4. Perlu adanya penguatan kelembagaan untuk keberlanjutan POKDARWIS.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, B.S. 2015. *Dinamika Kelompok*. Pustaka Setia. Bandung
- Ditjenpar. 1999. *Konsep Awal Pariwisata Inti Rakyat*. Deparsenibud. Jakarta.
- Freeman, R.E., and Reed. 1983. *Stockholders and stakeholders : a new perspective on corporate governance*. Boston: Pitman Publishing
- Hikmat, H. 2004. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Humaniora Utama Pers. Bandung.
- Jamaludin, A.N. 2015. *Sosiologi Perdesaan*. Pustaka Setia. Bandung
- Kusumatantya, I. 2013. Peran Pemangku Kepentingan dalam Pembentukan Komunitas Guna Mencapai Ketahanan Sosial Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan* Volume 1 Nomor 1, April 2013, 33-48.
- Mardikanto, T. 2014. *Pemberdayaan Masyarakat Oleh Perusahaan*. Sebelas Maret University Press. Surakarta.